



## Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development

Udin Saripudin<sup>1)</sup>, Deden Gandana Madjakusumah<sup>2)</sup>, Handri<sup>3)</sup>, Nandang Ihwanudin<sup>4)</sup>, Intan Nurrachmi<sup>5)</sup>, Nur Efendi<sup>6)</sup>, Agus Prakarsa Yuristama<sup>7)</sup>, Aditya Hoerurohman<sup>8)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Islam Bandung, Indonesia,

Email: udin\_saripudin27@yahoo.co.id<sup>1)</sup>, gandana1959@gmail.com<sup>2)</sup>, handrif2@unisba.ac.id<sup>3)</sup>, nandangihwanudin.ekis@gmail.com<sup>4)</sup>, intannurrachmi@unisba.ac.id<sup>5)</sup>, nurefendi4@gmail.com<sup>6)</sup>, apy.cpl@gmail.com<sup>7)</sup>, khaditya30@gmail.com<sup>8)</sup>

### Article History:

Received: 26-03-2024

Accepted: 03-05-2024

Publication: 17-05-2024

**Abstract:** *The Mekarmukti Forest Village Community Institute (LMDH) is a farmer organization established to implement the Community Forest Management (PHBM) partnership program with Perhutani in Mekarwangi Village, Ibum District, Bandung Regency. LMDH Mekarmukti comprises five Forest Farmers Groups (KTH) with approximately 280 members, cultivating 100 hectares of Perhutani land, primarily focused on Arabica coffee plants. Like many rural communities, LMDH Mekarmukti faces various challenges. One major obstacle for its members is limited market access and the inability to add value to their coffee products, resulting in selling coffee logs to middlemen. This significantly reduces their income and impacts their welfare. Hence, it is crucial to provide assistance and empower the community by raising awareness about their assets and improving their welfare. The empowerment approach used is the ABCD (Asset-Based Community Development) method, which involves identifying assets, planning and evaluating programs to enhance farmers' progress and welfare. By employing the ABCD method, the aim is to increase awareness and optimize asset utilization. The successful implementation of the ABCD method requires collaboration among farmers, the community, and the government to jointly support farmer empowerment programs and improve their welfare.*

**Keywords :** *Empowerment, Farmers, LMDH, Welfare, ABCD Method*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang dulu hingga sekarang masih terkenal dengan mata pencaharian penduduknya sebagian petani atau bercocok tanam. Sektor pertanian masih menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian pemerintah, karena tumbuh kembangnya sektor pertanian salah satu kunci pembangunan nasional (Saheb et al., 2013). Namun, selama ini pertumbuhan positif sektor pertanian belum dirasakan petani secara nyata, padahal jika melihat potensi agraris Indonesia, sektor pertanian mmasih dapat dikelola dan dikembangkan lebih baik lagi (Muryono &

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Utami, 2020). Namun, untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang agroindustri, para petani yang mengelola lahan pertanian perlu didukung dan didampingi, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh para akademisi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (Christina et al., 2023).

Salah satu komunitas petani yang memerlukan pengembangan dan pendampingan adalah kelompok petani yang tergabung dalam organisasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti Desa Mekarwangi Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. LMDH Mekarmukti dibentuk dalam rangka melaksanakan program kerjasama pengelolaan lahan antara Perhutani dengan masyarakat di sekitar hutan, yang dikenal dengan nama Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). LMDH dan PHBM dibentuk karena adanya kegiatan yang dijalankan untuk merespon dan mengurangi terjadinya *illegal logging*. Masyarakat yang berada di sekitar desa hutan menganggap hutan sebagai *common pool resources* yang berarti bahwa setiap orang berhak memiliki akses untuk mengambil sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya program PHBM, masyarakat diberikan akses untuk bisa menggarap sumberdaya hutan melalui partisipasi pengelolaan, pertanian dan pengawasan terhadap sumberdaya hutan. Sistem PHBM dilakukan karena memiliki hubungan yang setara antara pihak perhutani dan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan (Yuliasih & Sihalo, 2018).

PHBM mendorong masyarakat untuk melakukan alih komoditas dari tanaman sayur dan palawija beralih ke tanaman keras seperti buah-buahan dan terutama kopi sebagai komoditas unggulan dalam program PHBM yang dilaksanakan oleh LMDH Mekarmukti. LMDH Mekarmukti menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di kecamatan Ibum. Namun demikian, hasil panen kopi yang melimpah tersebut belum memberikan nilai tambah ekonomi secara signifikan bagi para petaninya. Mereka menjual hasil panen kopinya dalam bentuk kopi gelondongan kepada para pengepul. Padahal, jika hasil panen kopi tersebut mereka olah, akan mendatangkan nilai tambah secara ekonomi yang sangat signifikan. Namun, terdapat sejumlah permasalahan yang mereka hadapi untuk mengolah hasil panen kopinya sendiri, di antaranya; lemahnya akses pasar, ketidakmampuan membuat nilai tambah dari produksi kopi yang mereka hasilkan, sehingga mereka menjual kopi hasil produksinya dalam bentuk kopi gelondongan kepada para tengkulak. Hal itu menyebabkan penghasilan yang mereka dapatkan dari usaha taninya relatif kecil, dan ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Untuk meningkatkan kesejahteraan para petani tersebut perlu dilakukan pendampingan dan peningkatan kapasitas mereka terutama dalam hal kemampuan berwirausaha dan membuat nilai tambah dari buah kopi yang mereka hasilkan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar serta dimiliki oleh masyarakat, karena pada hakikatnya LMDH Mekarmukti memiliki asset dan potensi untuk berkembang, tinggal dilakukan fasilitasi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki tersebut.

Cite this article as :

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

## METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar serta dimiliki oleh masyarakat, untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Keberagaman masyarakat desa dapat digabungkan dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat baik potensi SDM, maupun SDA. Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses pendampingan diantaranya (Dureau, 2013):

1) Discovery (Menemukan).

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

2) Dream (Impian).

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi.

3) Design (Merancang).

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

4) Define (Menentukan).

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan pilihan topik positif: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendamping dengan masyarakat terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan masyarakat menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif.

5) Destiny (Lakukan).

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi. Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset.

Setelah diajak untuk menggali asset dan potensi yang dimiliki, kegiatan berikutnya adalah peningkatan kapasitas kelompok dalam bidang usaha pertanian. Kegiatan peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dalam bidang pertanian dengan materi-materi berikut;

Cite this article as :

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

pengembangan produk hasil pertanian, manajemen pemasaran hasil pertanian, manajemen keuangan, dan pengembangan jaringan usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Situasi

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti adalah sebuah organisasi para petani yang dibentuk dalam rangka melaksanakan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. PHBM merupakan program kerjasama antara Perum Perhutani dengan masyarakat sekitar hutan dalam mengelola hutan (Awang et al., 2008). Sistem ini mulai dilaksanakan pada tahun 2001, Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Mandalawangi mulai melaksanakan program ini pada tahun 2005. Program PHBM ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan, melalui pengelolaan sumberdaya hutan dengan model kemitraan (Haryanto, 2012). Maka dengan program ini Perhutani dan masyarakat sekitar hutan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengelola hutan. Sistem dalam PHBM ini yaitu mengikutsertakan dan memberdayakan masyarakat sekitar hutan dengan turut menjaga hutan.

Kerjasama yang terjalin antara Perum Perhutani dengan LMDH berbeda di setiap LMDH nya, tergantung akte notaris yang dibuat untuk mengatur segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Perjanjian kerjasama yang telah disetujui oleh kedua belah pihak merupakan pedoman dalam mengatur bentuk kerjasama, kegiatan yang akan dilakukannya serta dalam menentukan pembagian hasil dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya program PHBM tersebut penduduk yang tidak memiliki lahan sendiri untuk mereka olah akhirnya bisa melakukan kegiatan bercocok tanam dengan mengikuti program PHBM. Para petani yang mengikuti program tersebut harus turut menjaga tegakan pinus dan kayu putih muda dari pencurian serta bantu melaporkan ke pihak Perum Perhutani apabila ada pohon/ tegakan yang tumbang akibat bencana alam atau lainnya. Lahan tersebut disediakan oleh pihak Perhutani dengan letak dan luas yang telah ditentukan. Luas yang digarap oleh para petani penggarap yaitu rata-rata 0,25 ha/penggarap.

Tanaman yang boleh ditanam oleh para petani pada lahan Perum Perhutani terdiri dari dua jenis tanaman yaitu tanaman keras serta sayuran maupun palawija lainnya. Tanaman keras yang ditanam dalam program PHBM di hutan Perum Perhutani yang berada di wilayah hutan garapan LMDH Mekarmukti adalah tanaman kopi Arabika. Pemilihan tanaman keras berupa kopi dalam program PHBM bertujuan agar lebih bisa mengikat tanah sehingga tidak mudah terjadi erosi. Dengan demikian, meskipun terdapat tumpang sari berupa sayuran tidak akan terjadi erosi karena tertahan oleh akar

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

tanaman kopi. Dalam jangka panjang, pada saat tanaman kopi sudah dewasa dan sudah bisa dipanen diharapkan petani tidak lagi melakukan tumpang sari tanaman sayuran dan palawija.

LMDH Mekarmukti telah berdiri semenjak tahun 2005 yang lalu. Saat ini, LMDH Mekarmukti terdiri dari 5 Kelompok Tani Hutan (KTH), dengan jumlah anggota mencapai 280 orang petani. Kelompok ini memanfaatkan wilayah hutan sekitar gugus gunung Mandalawangi yang dikelola oleh Perhutani mulai dari wilayah Gupitan, Batugede, Kadal Meteng, Bangsa, Karamat, Singabarang, Legok Demplon dan wilayah hutan lainnya. Saat ini LMDH Mekarmukti menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di kecamatan Ibum. Rata-rata lebih dari 50 ton kopi gelondongan dihasilkan oleh kelompok ini setiap tahunnya. Kopi tersebut dijual dalam bentuk kopi gelondongan ke para pengumpul/ Bandar dengan harga Rp. 5000,- s/d Rp. 10.000,- per kilo.

## **2. Permasalahan Mitra**

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti di antaranya:

### **a) Ketergantungan pada Lahan Pertanian**

Salah satu sifat usaha pertanian yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lahan pertanian. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat perdesaan menjadi sangat tergantung pada lahan pertanian itu dan sangat rentan terhadap kerusakan atau ketiadaan lahan pertanian.

Lahan pertanian di wilayah Desa Mekarwangi sekarang ini sudah banyak yang dialih fungsikan. Pertambahan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan sebagian lahan pertanian difungsikan sebagai tempat tinggal. Di samping itu, perkembangan industri sampai ke pelosok desa, juga berkontribusi terhadap beralih fungsinya lahan pertanian. Kondisi demikian tentunya mengancam keberadaan para petani, keberadaan lahan sebagai sumber penghidupan merupakan syarat utama bagi mereka. Ketiadaan lahan pertanian bagi mereka berarti berhentinya penghidupan mereka, oleh karenanya sebagian besar dari mereka memanfaatkan lahan hutan sebagai tempat bercocok tanam dengan pola tumpangsari yang lebih dikenal dengan program Pengelolaan Hutan Berasama Masyarakat (PHBM).

### **b) Ketergantungan pada Musim**

Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat perdesaan, yaitu ketergantungan terhadap iklim atau cuaca. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat perdesaan menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, seperti pemanasan global yang dapat menyebabkan tidak menentukannya siklus cuaca serta cuaca buruk. Kondisi

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A. (2024). Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

cuaca yang tidak menentu dapat mengganggu masa tanam, ditambah dengan cuaca buruk yang dapat mengakibatkan gagal panen, sehingga bisa menyebabkan anjloknya pendapatan petani.

Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat perdesaan secara umum dan kaum tani khususnya. Secara umum pendapatan petani memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu musim mungkin memperoleh hasil panen yang melimpah, tapi pada musim berikutnya bisa saja gagal panen. Pada saat panen bagus mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal seperti motor, kursi meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada saat panen tidak bagus pendapatan mereka menurun drastis sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.

c) Ketergantungan pada Pengumpul (tengkulak)

Seperti yang kita ketahui bahwasanya tingkat kesejahteraan petani di Indonesia sangatlah jauh di bawah rata-rata. Terutama tingkat kesejahteraan petani kecil yang mana petani tersebut tidak mempunyai lahan yang luas dan mengalami suatu keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud di sini adalah tidak adanya atau kurangnya fasilitas dan aksesibilitas yang dimiliki untuk memasarkan hasil pertaniannya. Rendahnya akses pasar tersebut membuat petani harus menjual hasil panennya kepada para pengumpul (tengkulak), faktor kurangnya pendidikan dan kebutuhan ekonomi yang mendesak membuat mereka tanpa berpikir panjang menjual hasil pertaniannya kepada para tengkulak dengan harga yang rendah.

Keberadaan tengkulak menciptakan sebuah relasi yang membuat petani menjadi bergantung kepada para tengkulak. Hubungan atau relasi ini mirip seperti hubungan patron client namun dalam hal ini semua hal dinilai dengan materialistis. Para tengkulak akan siap membantu petani jika petani mengalami suatu kesulitan namun petani harus menyerahkan hasil panen kepada tengkulak tersebut dengan harga yang murah. Namun tanpa disadari oleh petani hal ini sangat merugikan petani karena penjualan hasil pertanian tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka tidak heran jika kesejahteraan petani tidak meningkat sedangkan kesejahteraan para tengkulak akan meningkat. Hal itu terjadi sebab para tengkulak sangat pandai dalam memainkan harga pasar. Tengkulak akan membeli semua hasil panen dari petani dengan harga yang rendah namun menjualnya ke pasar dengan harga yang mahal. Padahal apabila petani sendiri yang menjual hasil panennya dan mampu menyesuaikan harga pasar maka petani akan meningkatkan kesejahteraannya tanpa harus terus bergantung kepada tengkulak.

d) Ketergantungan pada Pasar

Karakteristik lain dari usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat perdesaan ini adalah ketergantungan pada pasar. Harga komoditas hasil pertanian yang tidak stabil merupakan momok yang cukup menakutkan bagi para petani. Pada umumnya petani menjual hasil panennya langsung tanpa



**Cite this article as :**

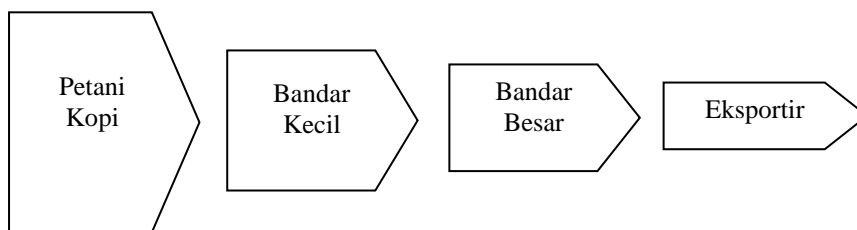
Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

proses pengolahan menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, karenanya pluktuatifnya harga beberapa komoditas pertanian bisa menyebabkan petani merugi.

Petani kopi di yang tergabung dalam LMDH Mekarmukti menjual kopi dalam bentuk kopi gelondongan. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan modal serta sarana pengolahan. Di samping itu pengolahan kopi membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara mereka membutuhkan uang segera untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Harga jual kopi Arabika berpariatif mulai dari Rp. 4.000,- s/d Rp. 7.000,-/kg. Pada saat panen pendahuluan, harga kopi gelondongan cenderung kurang baik biasanya berkisar antara Rp. 4.000,- s/d Rp. 5.000,-/kg, harga tersebut berangsur naik dan puncaknya terjadi pada saat sudah mulai memasuki panen raya, harga kopi gelondongan pada saat panen raya bisa mencapai Rp. 10.000,- s/d Rp. 15.000,-/kg.

Pemasaran kopi dilakukan dengan cara berikut; sebagian petani kopi bertindak sebagai pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul ini disebut *bandar kecil*, membeli kopi dari para petani yang ada di desa. *Bandar kecil* menjual kopi yang mereka tampung ke *bandar besar*. Tidak jarang pedagang pengumpul memberikan uang muka sebagai jaminan yang digunakan petani untuk modal usaha taninya. *Bandar besar* menerima kiriman kopi dari para *bandar kecil*, kopi yang berhasil mereka tampung ada yang langsung dikirim ke eksportir dalam bentuk kopi gelondongan, untuk dilakukan pengolahan sebelum diekspor. Ada pula *bandar besar* yang melakukan pengolahan kopi di tempatnya dan mengirimkan barang ke eksportir dalam bentuk kopi beras. Alur pemasaran kopi di LMDH Mekarmukti digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemasaran Kopi di LMDH Mekarmukti

### 3. Solusi Permasalahan

Permasalahannya utama yang dihadapi oleh anggota LMDH Mekarmukti adalah akses pasar, ketidakmampuan membuat nilai tambah dari produksi kopi yang mereka hasilkan, sehingga mereka menjual kopi hasil produksinya dalam bentuk kopi gelondongan kepada para tengkulak. Hal itu menyebabkan penghasilan yang mereka dapatkan dari usaha taninya relatif kecil, dan ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Untuk meningkatkan kesejahteraan para petani tersebut perlu dilakukan pendampingan dan peningkatan kapasitas mereka terutama dalam hal kemampuan berwirausaha dan membuat nilai tambah

Cite this article as :

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

dari buah kopi yang mereka hasilkan. Pendampingan akan dilakukan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar serta dimiliki oleh masyarakat, karena pada hakikatnya LMDH Mekarmukti memiliki asset dan potensi untuk berkembang, tinggal dilakukan fasilitasi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki tersebut.

Ada dua kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka membangun kekuatan dan kemampuan lembaga mitra dalam menjalankan roda organisasi dan usaha pertaniannya. Kegiatan pertama berupa pendampingan dalam menggali dan mengenali aset-aset sosial kemasyarakatan serta aset-aset sosio-ekonomi, untuk membangun kepercayaan diri lembaga mitra, sebagai modal dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi dan usaha pertanian yang dijalankannya, sebagaimana bisa dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Foto Kegiatan FGD Identifikasi Aset LMDH Mekarmukti

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang difasilitasi tim pengabdian mampu merumuskan asset-aset yang dimiliki oleh LMDH Mekarmukti berupa asset manusia, asset fisik (SDA), asset sosial dan asset finansial (asset ekonomi), sebagaimana dituangkan dalam Tabel 1.



**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 1. Identifikasi Aset LMDH Mekarmukti

No.	Identifikasi Aset LMDH Mekarmukti			
	Aset Manusia	Aset Fisik/ SDA	Aset Sosial	Aset Finansial/ Ekonomi
1	Keterampilan Bertani	Lahan Garapan (100 Ha)	Gotong-royong	Uang kas
2	Pekerja keras	Jalan	Keluargaan	Hasil panen kopi (50 ton/ tahun)
3	Ilmu bertani	Kendaraan		Hasil ternak

Kegiatan kedua yaitu pelatihan kewirausahaan yang berisikan materi-materi keterampilan dalam mengembangkan produk hasil pertanian sehingga lebih bernilai, manajemen pemasaran produk hasil pertanian dengan menerapkan digital marketing sebagai media pemasarannya, manajemen keuangan sederhana, dan pengembangan jaringan usaha dengan berbagai stake holder. Melalui pelatihan kewirausahaan ini diharapkan lembaga mitra memiliki peningkatan kapasitas dalam menjalankan usaha pertaniannya, sehingga usahanya lebih maju dan berkembang, yang akan berdampak pada kesejahteraan lembaga mitra dan para anggotanya. Foto kegiatan pelatihan kewirausahaan bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Pelatihan Kewirausahaan

Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan ini, pengurus LMDH Mekarmukti dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan usaha agribisnis, sebagaimana dituangkan dalam Tabel 2.

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A. (2024). Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 2. Materi Pelatihan Kewirausahaan

No	Materi Pelatihan	Uraian Singkat	Output
1	Pengembangan Produk Hasil Pertanian	Mengolah hasil pertanian menjadi produk unggulan	Memiliki pemahaman mengenai pentingnya mengolah hasil pertanian menjadi produk unggulan
2	Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian	Digital marketing produk hasil pertanian	Memiliki kemampuan melakukan pemasaran produk hasil pertanian melalui platform digital (digital marketing)
3	Manajemen Keuangan	Menyusun jurnal umum dan laporan keuangan sederhana	Mampu menyusun jurnal umum dan laporan keuangan sederhana
4	Pengembangan Jaringan Usaha	Membangun jaringan dengan berbagai stake holder	Mampu membangun jaringan dengan berbagai stake holder

Setelah itu dilanjutkan pada kegiatan pendampingan usaha pertanian dengan menerapkan teori yang sudah diberikan pada saat pelatihan kewirausahaan. Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Mengacu pada Ife, peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya (Ife, 1995). Menurut Parsons, Jorgensen dan Hernandez, ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial, yaitu sebagai: fasilitator, broker, mediator, advokasi dan pelindung bagi masyarakat yang didampingi (Parsons et al., 1988).

Terkait dengan pendampingan pemberdayaan ekonomi petani, Tim telah melakukan beberapa penelitian dan PKM sebelumnya terkait pemberdayaan ekonomi. *Road map* penelitian tim sebelumnya yang mendukung PKM ini adalah penelitian terkait pemberdayaan ekonomi petani berbasis ZISWAF dengan judul “The Zakat, Infaq, and Alms Farmer Economic Empowerment Model” pada tahun 2020, penelitian ini membahas mengenai model pemberdayaan ekonomi petani yang mengintegrasikan aspek peningkatan kapasitas, pendampingan usaha, penguatan jaringan dan akses pasar melalui sebuah lembaga dengan menggunakan ZISWAF sebagai modal utamanya (Saripudin et al., 2020).

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, LMDH Mekarmukti memiliki semangat baru untuk mengembangkan organisasinya. Dengan asset dan kemampuan yang dimiliki sekarang mereka menjadi lebih optimis dalam membangun organisasi yang sehat dan kuat, untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Meskipun demikian, untuk mencapai kesuksesan dari kegiatan ini masih membutuhkan pekerjaan rumah yang panjang. Diperlukan kegiatan yang

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A. (2024). Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang serta harus ada sinergi dan kolaborasi antara para petani, pengurus LMDH Mekarmukti, masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi dalam melakukan program pemberdayaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

## **KESIMPULAN**

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti adalah organisasi petani yang dibentuk untuk melaksanakan program kemitraan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (PHBM) dengan Perhutani di Desa Mekarwangi, Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung. LMDH Mekarmukti terdiri dari lima Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan anggota kurang lebih 280 orang, mengolah lahan Perhutani seluas 100 hektar, dengan komoditas utama berupa tanaman kopi arabika. Dalam menjalarkannya organisasinya, LMDH Mekarmukti memiliki beberapa kendala, seperti; akses pasar yang terbatas dan ketidakmampuan untuk memberi nilai tambah pada produk kopi mereka, yang mengakibatkan penjualan batang kopi ke tengkulak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan pendampingan identifikasi asset serta pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan usaha taninya.

Kegiatan pendampingan identifikasi asset dan pelatihan kewirausahaan telah memunculkan semangat baru dan optimism LMDH Mekarmukti untuk mengembangkan organisasi yang sehat dan kuat, untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Meskipun demikian, untuk mencapai kesuksesan dari kegiatan ini masih membutuhkan pekerjaan rumah yang panjang. Diperlukan kegiatan yang berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang. Di samping itu, harus ada sinergi dan kolaborasi antara para petani, pengurus LMDH Mekarmukti, masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi dalam melakukan program pemberdayaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung yang telah menyediakan hibah Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti Desa Mekarwangi, Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung yang telah bersedia menjadi mitra dalam penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Awang, S. A., Widayanti, W. T., Himmah, B., Astuti, A., Septiana, R. M., Solehudin, & Novianto, A. (2008). *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Center for International Forestry Research (CIFOR). <http://www.cifor.cgiar.org>.

**Cite this article as :**

Saripudin, U. ., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A.(2024) Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development . *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

- Christina, M. M., Destyanto, T. Y. R., & Putri, I. S. (2023). Pendampingan Kepada Petani Desa Lingga Kabupaten Karo Terkait Potensi Wortel Sebagai Tanaman Pangan. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 130–147. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.130-147>.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Haryanto, T. D. (2012). Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat dalam Sistem Agroforestry. *Wacana*, 10(1), 17–30.
- Ife, J. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Longman.
- Muryono, S., & Utami, W. (2020). Pemetaan Potensi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Mendukung Ketahanan Pangan. *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 6(2), 201–218. <https://jurnalbhumi.stpn.ac.id/index.php/JB/article/view/431>.
- Parsons, R. J., Hernandez, S. H., & Jorgensen, J. D. (1988). Integrated Practice: A Framework for Problem Solving. *Social Work*, 33(5), 417–421.
- Saheb, Slamet, Y., & Zuber, A. (2013). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17382>.
- Saripudin, U., Djamil, F., & Rodoni, A. (2020). The Zakat, Infaq, and Alms Farmer Economic Empowerment Model. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 3566, 1–13. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>.
- Yuliasih, Y., & Sihaloho, M. (2018). Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 717–730. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.717-730>.